

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Fasad Bangunan

Berdasarkan Cambridge Dictionary, Facade atau façade pada umumnya adalah satu sisi luar bangunan, biasanya bagian depan. Kata ini merupakan kata resapan dari bahasa Perancis yaitu façade, yang berarti "bagian depan" atau "wajah". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fasad memiliki arti sebagai muka bangunan.

Menurut Krier dalam bukunya Komposisi Arsitektur, Fasad adalah bagian muka/depan bangunan. Umumnya menghadap arah jalan lingkungan. Wajah bangunan, merupakan elemen bangunan yang paling pertama dilihat oleh mata, yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat. Wajah bangunan adalah salah satu elemen bangunan yang penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari (Krier, 1996).

Elemen fasad bangunan yang merupakan komponen berpengaruh pada fasad bangunan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis adalah bagian atap, dinding, dan lantai (Lippsmeier, 1980). Kemudian elemen-elemen tersebut dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan *sun shading* (Krier, 1996).

Dalam pengkajian fasad bangunan tradisional Jawa, terdapat hal lain yang menjadi tambahan yaitu terdapat ornamen hias pada setiap elemen bangunan yang biasanya dapat berupa ukiran, motif bentuk dari elemen maupun penambahan bentuk tertentu (Cahyandari, 2012).

2.2. Kajian Rumah Tradisional Jawa Joglo

Sesuai dengan masyarakat dan tradisi Jawa yang terstruktur, rumah-rumah tradisional Jawa diklasifikasikan menurut bentuk atapnya dari yang terendah ke yang tertinggi: kampung, limasan, dan joglo (Tjahjono, 1996). Atap kampung diidentifikasi dengan rumah rakyat biasa. Secara struktural, atap kampung adalah yang paling sederhana. Atap limasan digunakan untuk rumah-rumah keluarga Jawa dengan status yang lebih tinggi, atap ini adalah jenis rumah yang paling umum di rumah Jawa. Atap Joglo adalah bentuk atap Jawa yang paling khas dan paling kompleks. Atap Joglo

dikaitkan dengan tempat tinggal bangsawan, yang secara tradisional digunakan untuk istana Jawa.



Gambar 2.1 Tipe atap joglo (UNESCO, 2008)



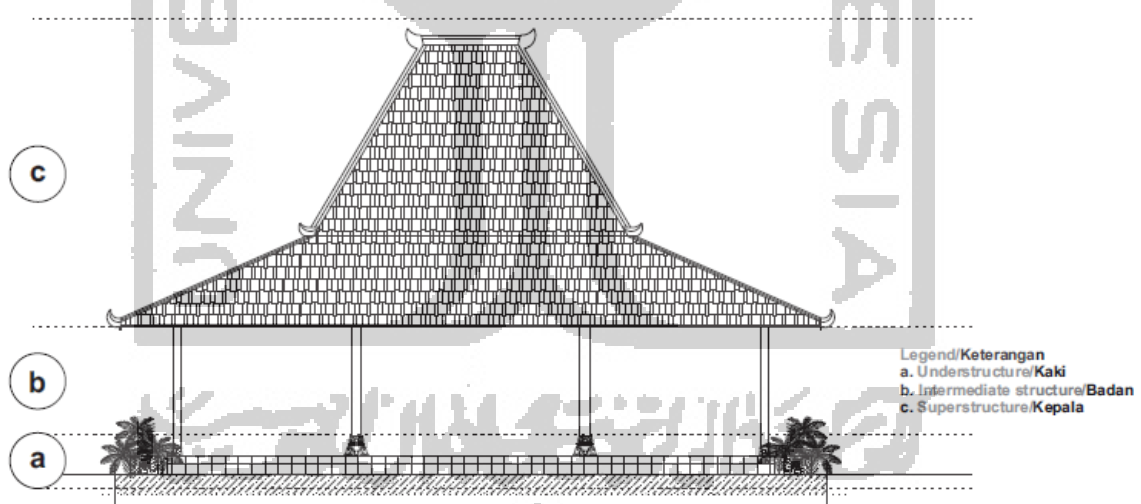
Gambar 2.2 Tipe atap limasan (UNESCO, 2008)



Gambar 2.3 Tipe atap kampung (UNESCO, 2008)

Elemen bangunan pada rumah tradisional Jawa dapat dibagi menjadi tiga bagian (UNESCO, 2008):

- a. Kaki: terdiri dari lantai, umpak, dan pondasi.
- b. Badan: terdiri dari saka atau tiang, dinding, ventilasi, pintu, dan jendela.
- c. Kepala: terdiri dari penutup atap, dan rangka atap.



Gambar 2.4 Tiga bagian rumah tradisional Jawa secara vertical (UNESCO, 2008)

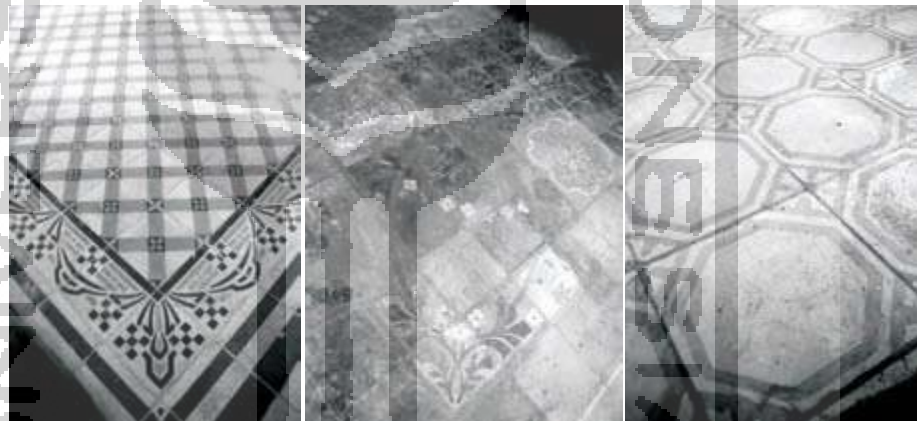
a. Kaki

Bagian kaki terdiri dari Pondasi, lantai, dan umpak

- Pondasi atau bebatu secara tradisional dibuat dari tanah biasa yang terkadang dilapisi dengan pasir. Tanah diperkeras menggunakan teknik brug, yaitu teknik pemadatan tanah dengan mempergunakan tongkat kayu

yang bagian bawahnya berupa papan tebal dan berat. Pengerasan tanah dilakukan dengan cara menumbuk tanah menggunakan alat ini. Kini pondasi dibuat dari pasangan batu kali dan campuran semen. Jenis pondasi yang umumnya dipergunakan adalah pondasi keliling.

- Lantai pada rumah tradisional Jawa biasanya disebut dengan jogan atau jeramban. Pada umumnya bahan yang digunakan pada lantai adalah plesteran semen, bligon, atau tegel (bermotif atau tidak bermotif). Bligon merupakan campuran plesteran untuk lantai atau dinding batu bata tradisional yang terbuat dari campuran 1 bagian bubuk bata merah: 1 bagian pasir : 1 bagian kapur. Dibandingkan semen, bligon adalah bahan bangunan yang lebih bisa “bernafas”, namun lebih rapuh/lunak. Lantai atau dinding batu bata yang telah diplester dengan bligon kemudian dilapisi campuran satu bagian bubuk bata merah dan satu bagian kapur agar permukaannya menjadi lebih halus.



Gambar 2.5 Variasi Material Penutup Lantai (UNESCO, 2008)

- Umpak adalah alas tiang atau kolom yang terbuat dari batu alam berwarna hitam. Umpak memiliki ukuran yang bervariasi tergantung dari luas bangunannya. Semakin luas bangunannya, semakin besar ukuran umpak. Semakin luas bangunannya, semakin besar ukuran umpak. Penampang horisontal umpak berkisar antara 15cm x 15cm sampai 75cm x 75cm sedangkan tinggi umpak berkisar 20cm-100cm. Berdasarkan letaknya ada tiga jenis umpak, yaitu: Umpak saka guru terletak pada bagian tengah bangunan dalam dan pendapa. Dimensi umpak saka guru paling besar di antara ketiga jenis umpak; Umpak saka rawa, terletak di bagian tepi sekeliling bangunan; Umpak saka emper, terletak pada bagian pinggir bangunan (emper).



Gambar 2.6 Variasi Umpak (UNESCO, 2008)

b. Badan

Bagian ini terdiri dari saka atau tiang, pintu, jendela, dinding, dan ventilasi.

- Tiang, Saka guru merupakan tiang utama, biasanya merupakan kayu yang paling baik mutunya dari keseluruhan tiang yang ada. Saka guru yang ditempatkan di atas umpak sebagai struktur penyangga utama dihubungkan dengan empat balok panjang dan empat balok pendek sehingga membentuk kerangka persegi empat. Bahan tiang bisa terbuat dari bambu atau kayu (kayu jati, kayu glugu, kayu nangka, dll).
- Dinding rumah tradisional Jawa dibuat dari material yang beragam. Material dapat berupa bambu, kombinasi bambu dan papan, papan (biasa disebut gebyok) dan dinding batu/bata (tembok).
- Ragam hias yang ada pada bangunan tradisional pada umumnya terbuat dari kayu. Bagian bangunan rumah tradisional yang banyak diberi ragam hias adalah tebeng. Tebeng adalah ventilasi berbidang segi empat yang terletak di atas pintu atau jendela. Secara teknis ragam hias tebeng ini berfungsi untuk sirkulasi udara, pencahayaan, dan elemen keindahan. Selain menggunakan bahan kayu, ragam hias juga dibuat dari kaca patri. Kaca patri biasanya digunakan pada tebeng jendela dengan bentuk atau pola yang sangat sederhana.



Gambar 2.7 Variasi Ornamen Pada Pintu Dan Jendela (UNESCO, 2008)

- Pintu, Jendela, dan Ventilasi, Berikut ini adalah karakteristik pintu, jendela, dan ventilasi yang ada di Kotagede: Bentuk pintu dan jendela selalu empat persegi panjang. Pada umumnya pintu dan jendela diletakkan secara simetris, pintu kupu tarung diletakkan tepat di tengah, diapit dua jendela di kanan kirinya. Beberapa jendela selain memiliki daun jendela juga memakai jeruji kayu atau teralis besi dengan berbagai model. Di atas jendela, pintu, atau gebyok biasanya terdapat tebing yang berfungsi sebagai ventilasi/lubang sirkulasi udara sekaligus sebagai elemen dekoratif.



Gambar 2.8 Variasi Pintu Dan Jendela (UNESCO, 2008)



Gambar 2.8 Variasi Pintu Dan Jendela (UNESCO, 2008)

c. Kepala

Bagian kepala bangunan dibagi menjadi dua elemen, yaitu rangka atap dan penutup atap atau payon yang menutupi keseluruhan bangunan.

- Rangka Atap bangunan tradisional terbuat dari kayu jati, kayu nangka atau kayu kelapa (glugu). Saat ini kerangka banyak dibuat dari bahan kayu Kalimantan, seperti kayu meranti, kamper, bengkirai, kruing, dan damar. Rangka utama atap rumah joglo adalah brunjung berbentuk piramida yang terletak diatas keempat saka guru.
- Penutup Atap bangunan tradisional Jawa menggunakan sistem empyak, yaitu atap ditopang oleh sebuah bidang kaku yang terdiri atas susunan usuk yang menghubungkan antara molo dengan blandar pamanjang atau blandar-blandar yang ada di bawahnya, sesuai dengan tipe atapnya. Material Penutup Atap joglo pada umumnya adalah genteng tanah liat, jenis pres dan flam. Selain itu juga dapat dijumpai genteng tanah liat yang berbentuk menyerupai sirap kayu.
- Ornamen Atap
 - Rete-rete yang terbuat dari kayu banyak dijumpai di beberapa rumah tradisional di Kotagede. Rete-rete biasanya dipergunakan pada tepi listplank.



Gambar 2.9 Rete-rete (UNESCO, 2008)

- o Krepyak biasanya dipergunakan pada tutup keyong pada atap.



Gambar 2.10 Krepyak (UNESCO, 2008)

- o Makutha, Hiasan atap yang disebut makutha (mahkota) memiliki motif bentuk mahkota. Hiasan yang berasal dari jaman Hindu ini ditempatkan pada bubungan bagian tengah, pada bagian ujung kanan dan kiri wuwungan, dan pada ujung jurai. Bahan yang dipergunakan bisa berupa seng atau tanah liat sesuai dengan bahan kerpus.



Gambar 2.11 Makutha (UNESCO, 2008)

2.3.Kajian Rumah Masa Kini

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kontemporer” memiliki arti: pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini. Sedangkan menurut Konnemann dalam *World of Contemporary Architecture*, arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang bertujuan dalam memberikan contoh suatu kualitas tertentu yang terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur. Sedangkan menurut I. Hilberseimer, arsitektur kontemporer adalah suatu aliran arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya. Sehingga dapat disimpulkan rumah masa kini atau rumah kontemporer adalah hunian dengan gaya arsitektur yang berbasis apa saja yang diciptakan dan diproduksi saat ini. Gaya kontemporer tidak memiliki sesuatu yang dominan melainkan kombinasi dari beberapa gaya dan zaman, sehingga gaya ini bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman

